

PEMETAAN KESIAPAN PROYEK, PRAKTIK KERJA LAPANGAN, DAN ORIENTASI KARIER MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK BERBASIS SURVEI

Nanang Sugiarto^{1*}
Quriah²

¹Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, SMKN 1 Kota Tangerang Selatan
Jl. Waru Kantor Kelurahan Ciater RT 04/RW 09, Ciater, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310,
INDONESIA

²Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, SMKN 1 Kota Tangerang Selatan
Jl. Waru Kantor Kelurahan Ciater RT 04/RW 09, Ciater, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310,
INDONESIA

Abstract

This study examined the baseline competence, project and workplace-internship readiness, learning preferences, and career orientation of Grade XI Accounting students using a survey-based diagnostic assessment. The study adopted a cross-sectional descriptive-comparative design with quantitative analysis supported by simple thematic coding. All 65 students who completed the assessment were included, consisting of 34 students from XI AK 1 and 31 from XI AK 2. Data were obtained from self-report scales, one project/internship-readiness item, five brief objective questions, learning-preference and post-graduation items, and open-ended responses. Reliability coefficients for the learning experience, motivation, English, and accounting scales were $\alpha=.70, .63, .86$, and $.89$. The overall objective score was $M=4.69$ ($SD=0.64$), whereas project/internship readiness was $M=3.25$ ($SD=0.94$). XI AK 1 showed significantly stronger readiness, English competence, and accounting competence than XI AK 2. Readiness was positively associated with motivation, English competence, and accounting competence, but not with the brief objective score. Working while continuing higher education was the most common plan, chosen by 36 students (55.4%). These findings suggest that strong basic-concept scores do not necessarily indicate readiness to perform vocational tasks. Diagnostic survey results are therefore most useful when followed by performance assessment, observation, feedback, and career guidance.

Keywords:

career orientation; English for Accounting; survey-based diagnostic assessment; vocational education; workplace internship

Abstrak

Penelitian ini memetakan kompetensi awal, kesiapan mengikuti proyek dan praktik kerja lapangan (PKL), preferensi belajar, serta orientasi karier siswa kelas XI Akuntansi melalui asesmen diagnostik berbasis survei. Penelitian menggunakan desain potong lintang deskriptif-komparatif dengan analisis kuantitatif yang dilengkapi pengodean tematik sederhana. Seluruh 65 siswa yang mengisi asesmen dilibatkan, yaitu 34 siswa XI AK 1 dan 31 siswa XI AK 2. Data diperoleh melalui skala penilaian diri, satu butir kesiapan proyek/PKL, lima soal objektif singkat, pertanyaan mengenai preferensi belajar dan rencana pascakuliah, serta respons terbuka. Koefisien konsistensi internal untuk skala pengalaman belajar, motivasi, Bahasa Inggris, dan Akuntansi berturut-turut sebesar $\alpha=.70, .63, .86$, dan $.89$. Rata-rata skor objektif gabungan adalah $M=4.69$ ($SD=0.64$), sedangkan kesiapan proyek/PKL $M=3.25$ ($SD=0.94$), kemampuan Bahasa Inggris $M=3.13$, dan kemampuan Akuntansi $M=3.34$. XI AK 1 memiliki kesiapan, kemampuan Bahasa Inggris, dan kemampuan Akuntansi yang secara statistik lebih tinggi dibanding XI AK 2. Kesiapan proyek/PKL berkorelasi positif dengan motivasi, kemampuan Bahasa Inggris, dan kemampuan Akuntansi, namun tidak dengan skor objektif singkat. Sebanyak 36 siswa (55.4%) memilih bekerja sambil melanjutkan kuliah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguasaan konsep dasar yang tinggi belum tentu sejalan dengan kesiapan performatif. Karena itu, asesmen diagnostik berbasis survei sebaiknya digunakan sebagai dasar tindak lanjut melalui asesmen performa, observasi, umpan balik, dan layanan karier.

Kata Kunci:

Asesmen diagnostik berbasis survei; English for Accounting; orientasi karier; pendidikan vokasi; praktik kerja lapangan

Citation in APA Style: Sugiarto, N., & Quriah, Q. (2022). Pemetaan kesiapan proyek, praktik kerja lapangan, dan orientasi karier melalui asesmen diagnostik berbasis survei. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 8(2), 133-143.

DOI: [10.38038/vocatech.v8i2.357](https://doi.org/10.38038/vocatech.v8i2.357)

Received: 22 July 2026; Accepted: 12 October 2026; Published: 20 October 2026

***Corresponding author:** Nanang Sugiarto, Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, SMKN 1 Kota Tangerang Selatan, Jl. Waru Kantor Kelurahan Ciater RT 04/RW 09, Ciater, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310, Indonesia.

Email: sugiartonanang@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan tidak hanya dituntut membangun kompetensi sesuai bidang keahlian, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi perpindahan dari sekolah menuju pekerjaan, pendidikan tinggi, atau kewirausahaan. Pendidikan vokasi yang adaptif perlu mengaitkan pengalaman belajar di sekolah dengan kebutuhan tempat kerja, pengalaman belajar berbasis kerja, keluwesan jalur pendidikan, dan dukungan karier ([OECD, 2021, 2023](#)). Bagi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga, kesiapan tersebut mencakup pemahaman siklus Akuntansi, penggunaan spreadsheet, kemampuan menafsirkan dokumen bisnis, komunikasi profesional, serta kemampuan mengikuti proyek dan PKL.

Atas dasar itu, pemetaan awal perlu menjangkau lebih dari sekadar penguasaan konsep. Guru juga perlu mengetahui sejauh mana siswa siap menerapkan kompetensinya dalam tugas proyek, praktik, dan situasi PKL. Informasi diagnostik dapat digunakan untuk merancang bantuan belajar, membedakan dukungan antarsiswa maupun antarkelas, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai. Dalam penelitian ini, asesmen diagnostik diposisikan sebagai sarana pengambilan keputusan pembelajaran, bukan sebagai tes berisiko tinggi ataupun dasar penentuan nilai rapor.

Pengumpulan data dilakukan melalui *Google Form* yang memuat penilaian diri, pengalaman dan preferensi belajar, lima butir objektif singkat, pilihan rencana setelah lulus, serta jawaban terbuka. Susunan ini memungkinkan guru membaca persepsi kemampuan siswa bersamaan dengan pemeriksaan singkat terhadap konsep dasar, kebutuhan dukungan belajar, dan arah transisi pascalulus. Namun, bukti dari survei tetap diperlakukan sebagai diagnosis awal; untuk keputusan yang lebih penting, hasilnya perlu dikonfirmasi melalui tugas performa, observasi, dan umpan balik.

Penelitian sebelumnya banyak membahas kebutuhan *English for Specific Purposes (ESP)* dalam pendidikan vokasi dan Akuntansi ([Kamaruddin et al., 2021](#); [Ismalinda, 2024](#); [Prasongko et al., 2025](#)). Kajian lain berfokus pada pengalaman kerja, magang, efikasi diri, bimbingan karier, dan kesiapan kerja siswa vokasi ([Mann et al., 2020](#); [OECD, 2021](#); [Gustiawan et al., 2025](#); [Ma'arif et al., 2025](#)). Meskipun demikian, kemampuan bahasa, kompetensi Akuntansi, kesiapan proyek/PKL, preferensi belajar, dan orientasi setelah lulus masih lebih sering dikaji secara terpisah daripada dibaca sebagai satu profil diagnostik yang terpadu.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu mengintegrasikan berbagai bukti diagnostik pada dua kelas paralel. Pemetaan mencakup pengalaman belajar, motivasi, persepsi kemampuan Bahasa Inggris dan Akuntansi, skor objektif singkat, kesiapan proyek/PKL, preferensi belajar, kebutuhan dukungan, orientasi karier, dan jawaban terbuka. Penelitian ini bertujuan memotret kondisi awal siswa, membandingkan profil kedua kelas, menelaah hubungan sejumlah indikator dengan kesiapan proyek/PKL, serta menyusun rekomendasi pembelajaran dan layanan karier berdasarkan temuan empiris.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dirumuskan melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran pengalaman belajar, motivasi, kemampuan Bahasa Inggris, kemampuan Akuntansi, skor objektif singkat, dan kesiapan proyek/PKL siswa?
2. Sejauh mana profil diagnostik XI AK 1 berbeda dari XI AK 2?
3. Bagaimana keterkaitan motivasi, kemampuan Bahasa Inggris, kemampuan Akuntansi, dan skor objektif dengan kesiapan proyek/PKL?
4. Bagaimana preferensi belajar, kebutuhan dukungan, dan rencana karier siswa setelah menyelesaikan sekolah?

2. STUDI PUSTAKA

2.1. Asesmen Diagnostik dan Diferensiasi Pembelajaran

Fungsi utama asesmen diagnostik adalah memanfaatkan bukti untuk mengenali kebutuhan belajar dan menentukan langkah pembelajaran berikutnya, bukan semata-mata menghasilkan skor akhir. Makna hasil asesmen harus selaras dengan tujuan penggunaannya, ditopang bukti validitas, serta

mempertimbangkan keterbatasan instrumen dan konsekuensi keputusan ([American Educational Research Association et al., 2014](#); [Chapelle et al., 2015](#)). Dalam praktik pembelajaran, data diagnostik baru memberi manfaat ketika diterjemahkan menjadi umpan balik dan penyesuaian pengajaran yang dapat dilaksanakan. [Qayyum \(2024\)](#) menekankan pentingnya menghubungkan diagnosis dengan pelaporan umpan balik, sementara [Black dan Wiliam \(2009\)](#) serta [Bennett \(2011\)](#) menempatkan asesmen formatif sebagai mekanisme untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan bukti.

Dalam studi ini, asesmen diagnostik berbasis survei menggabungkan skala penilaian diri, soal objektif ringkas, pertanyaan preferensi, orientasi pascakuliah, dan respons terbuka. Skala penilaian diri digunakan untuk menangkap persepsi kemampuan serta kebutuhan siswa, sedangkan butir objektif memberi gambaran terbatas mengenai penguasaan konsep dasar. Kedua sumber informasi tersebut diperlakukan sebagai bukti yang saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Ketika keputusan menyangkut performa vokasional, hasil survei perlu diperkuat dengan tugas autentik, observasi, rubrik, dan asesmen ulang. Prinsip ini sejalan dengan diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan dukungan, pemodelan, latihan, kolaborasi, dan refleksi terhadap kebutuhan siswa ([Langelaan et al., 2024](#)).

2.2. English for Accounting dan Kompetensi Vokasional

Dalam pendidikan vokasi, English for Specific Purposes (ESP) menempatkan situasi komunikasi di dunia kerja sebagai acuan utama dalam menentukan materi. Studi kebutuhan pada siswa SMK menunjukkan bahwa rancangan ESP seharusnya mengikuti konteks penggunaan bahasa yang nyata pada program keahlian ([Kamaruddin et al., 2021](#); [Ismalinda, 2024](#)). Untuk bidang Akuntansi, kebutuhan tersebut antara lain memahami instruksi, menguasai istilah bisnis dan keuangan, menggunakan angka dan persentase, menulis email, membaca dokumen bisnis dan laporan, serta berkomunikasi secara profesional. Program ESP yang kontekstual juga dilaporkan mendukung pemahaman istilah profesional dan kesiapan kerja siswa Akuntansi ([Prasongko et al., 2025](#)).

Kompetensi vokasional menuntut siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya pada tugas yang menyerupai pekerjaan sebenarnya. [Nickolaus et al. \(2018\)](#) menegaskan bahwa asesmen vokasional perlu peka terhadap hasil pembelajaran dan cukup spesifik terhadap bidang yang diukur. Oleh karena itu, penelitian ini memandang kemampuan Bahasa Inggris dan Akuntansi sebagai sumber daya yang mendukung performa dalam proyek dan PKL, sedangkan lima soal objektif singkat hanya digunakan sebagai indikator terbatas atas penguasaan konsep dasar.

2.3. Kesiapan PKL dan Orientasi Karier

Tujuan pendidikan vokasi melampaui penyelesaian pembelajaran di kelas karena siswa juga harus disiapkan untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan. [OECD \(2021, 2023\)](#) menyoroti pentingnya pengalaman dunia kerja, fleksibilitas jalur pendidikan, dan dukungan karier dalam sistem vokasi masa depan. Selain itu, eksplorasi karier dan pengalaman di tempat kerja berkaitan dengan kesiapan menghadapi transisi setelah lulus ([Mann et al., 2020](#)). Pada siswa vokasi, pengalaman magang, efikasi diri, dan layanan bimbingan karier juga telah dikaitkan dengan kesiapan kerja ([Gustiawan et al., 2025](#); [Ma'arif et al., 2025](#)).

Rencana setelah lulus tidak selalu tunggal. Siswa dapat memilih bekerja, melanjutkan studi, berwirausaha, atau menjalankan pekerjaan bersamaan dengan pendidikan lanjutan. Karena itu, informasi orientasi karier dalam asesmen diagnostik perlu ditafsirkan bersama tingkat kesiapan kompetensi dan bentuk dukungan yang dibutuhkan. Pembacaan terpadu seperti ini membantu sekolah merancang intervensi yang sekaligus memperkuat kemampuan akademik-vokasional dan menyiapkan transisi pascakuliah secara realistis.

2.4. Kerangka Konseptual dan Posisi Penelitian

Kerangka penelitian menempatkan pengalaman belajar, motivasi, kemampuan Bahasa Inggris, kemampuan Akuntansi, dan penguasaan konsep dasar sebagai indikator yang dibaca dalam kaitannya dengan kesiapan proyek/PKL. Preferensi belajar, kebutuhan bantuan guru, respons terbuka, dan orientasi karier digunakan untuk memberikan konteks terhadap profil tersebut serta membantu merancang tindak lanjut. Penelitian ini tidak ditujukan untuk membangun hubungan kausal, melainkan menghasilkan pemetaan deskriptif-komparatif guna melihat perbedaan kebutuhan antara dua kelas paralel dan mengidentifikasi indikator yang berkaitan dengan kesiapan proyek/PKL. Integrasi berbagai jenis bukti dalam satu profil kelas menjadi pembeda utama dibanding kajian yang hanya menyoroti kebutuhan bahasa, kesiapan kerja, atau orientasi karier secara terpisah.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain dan Partisipan

Penelitian menerapkan desain potong lintang dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Seluruh siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang mengisi asesmen pada Juli 2026 dijadikan partisipan, terdiri atas 34 siswa XI AK 1 dan 31 siswa XI AK 2 (N=65). Total sampling dipilih karena kegiatan asesmen digunakan untuk memetakan kondisi pembelajaran pada kedua kelas yang menjadi sasaran pengajaran.

3.2. Instrumen Asesmen Diagnostik Berbasis Survei

Instrumen memuat lima butir pengalaman belajar, enam butir motivasi dan sikap, tujuh butir penilaian diri mengenai Bahasa Inggris produktif untuk konteks Akuntansi, lima butir penilaian diri kemampuan Akuntansi, satu butir kesiapan proyek/PKL, lima soal objektif singkat, pilihan metode belajar dan bentuk dukungan guru, orientasi kuliah-kerja-wirausaha, serta pertanyaan terbuka. Skala pengalaman, motivasi, Bahasa Inggris, dan Akuntansi menggunakan rentang 1-5, sedangkan skor maksimum untuk bagian objektif adalah 5.

Uji konsistensi internal menghasilkan $\alpha=0.70$ untuk skala pengalaman, $\alpha=0.63$ untuk motivasi, $\alpha=0.86$ untuk Bahasa Inggris, dan $\alpha=0.89$ untuk Akuntansi. Karena koefisien alpha pada skala motivasi lebih rendah dibanding skala lainnya, hasilnya ditafsirkan dengan kehati-hatian yang lebih besar. Lima pertanyaan objektif hanya dimanfaatkan sebagai pemeriksaan singkat atas konsep dasar dan tidak diposisikan sebagai tes prestasi terstandar.

Tabel 1. Struktur instrumen asesmen diagnostik berbasis survei

Komponen	Butir	Respons	Fungsi diagnosis	α
Pengalaman belajar	5	Skala 1-5	Paparan dan kebiasaan belajar	0.70
Motivasi dan sikap	6	Skala 1-5	Nilai guna, ketekunan, keberanian, growth mindset	0.63
Bahasa Inggris	7	Skala 1-5	Instruksi, speaking, reading, writing, angka, kosakata	0.86
Akuntansi	5	Skala 1-5	Siklus, jurnal, buku besar, laporan, spreadsheet	0.89
Kesiapan proyek/PKL	1	Skala 1-5	Persepsi kesiapan performatif	-
Konsep objektif	5	Pilihan ganda	Pemeriksaan konsep dasar	-
Karier dan respons terbuka	Bercabang	Pilihan/uraian	Rencana, kendala, kebutuhan, harapan	-

3.3. Analisis Data

Data kuantitatif diringkaskan menggunakan rata-rata, simpangan baku, frekuensi, dan persentase. Mengingat indikator berbentuk skala ordinal dan jumlah siswa per kelompok tidak besar, perbedaan antara XI AK 1 dan XI AK 2 diuji menggunakan Mann-Whitney U. Besarnya perbedaan disajikan melalui korelasi rank-biserial (r_{rb}). Hubungan antara setiap indikator dan kesiapan proyek/PKL dianalisis memakai korelasi Spearman dengan batas signifikansi $p<.05$. Respons terbuka dianalisis dengan membaca data berulang kali, memberi kode awal, mengelompokkan kode menjadi tema, kemudian meninjau dan memberi nama tema sesuai prinsip analisis tematik [Braun dan Clarke \(2006\)](#).

3.4. Etika dan Penggunaan Hasil

Asesmen dilaksanakan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran dan tidak digunakan untuk menentukan nilai rapor. Analisis dilakukan pada tingkat agregat sehingga nama, nomor presensi, maupun jawaban individual siswa tidak ditampilkan. Hasil asesmen dimanfaatkan untuk mendukung keputusan pembelajaran, bukan untuk diagnosis psikologis atau keputusan berisiko tinggi. Penggunaan serta publikasi data dilakukan dengan mengikuti persetujuan institusi dan prinsip perlindungan kerahasiaan siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

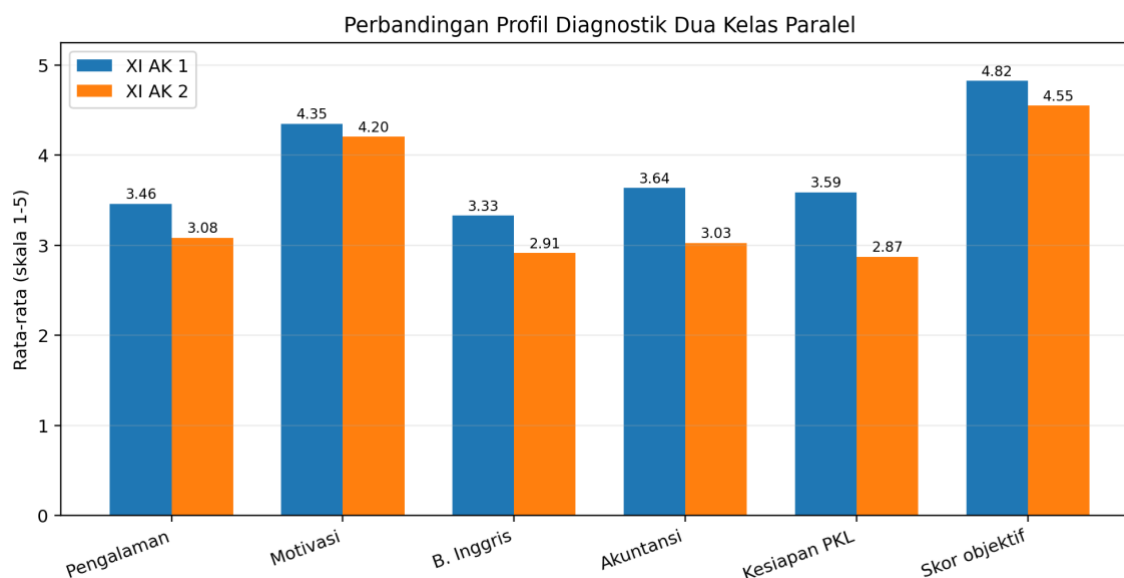
4.1. Profil Deskriptif dan Perbandingan Kelas

Pada tingkat gabungan, rata-rata skor objektif singkat adalah $M=4.69$ ($SD=0.64$), sedangkan motivasi mencapai $M=4.28$ ($SD=0.36$). Rata-rata kemampuan Bahasa Inggris sebesar $M=3.13$ ($SD=0.68$), kemampuan Akuntansi $M=3.34$ ($SD=0.76$), dan kesiapan proyek/PKL $M=3.25$ ($SD=0.94$), yang menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut masih berada pada rentang sedang.

Tabel 2. Statistik deskriptif dan perbandingan XI AK 1 dengan XI AK 2

Indikator	XI AK 1 M(SD)	XI AK 2 M(SD)	Gabungan M(SD)	U	p	r _{rb}
Pengalaman belajar	3.46 (0.61)	3.08 (0.55)	3.28 (0.60)	704.0	.020	.336
Motivasi dan sikap	4.35 (0.36)	4.20 (0.35)	4.28 (0.36)	649.5	.105	.232
Kemampuan Bahasa Inggris	3.33 (0.61)	2.91 (0.70)	3.13 (0.68)	704.5	.019	.337
Kemampuan Akuntansi	3.64 (0.66)	3.03 (0.74)	3.34 (0.76)	765.0	.002	.452
Kesiapan proyek/PKL	3.59 (0.78)	2.87 (0.96)	3.25 (0.94)	739.5	.003	.403
Skor objektif singkat	4.82 (0.46)	4.55 (0.77)	4.69 (0.64)	622.5	.090	.181

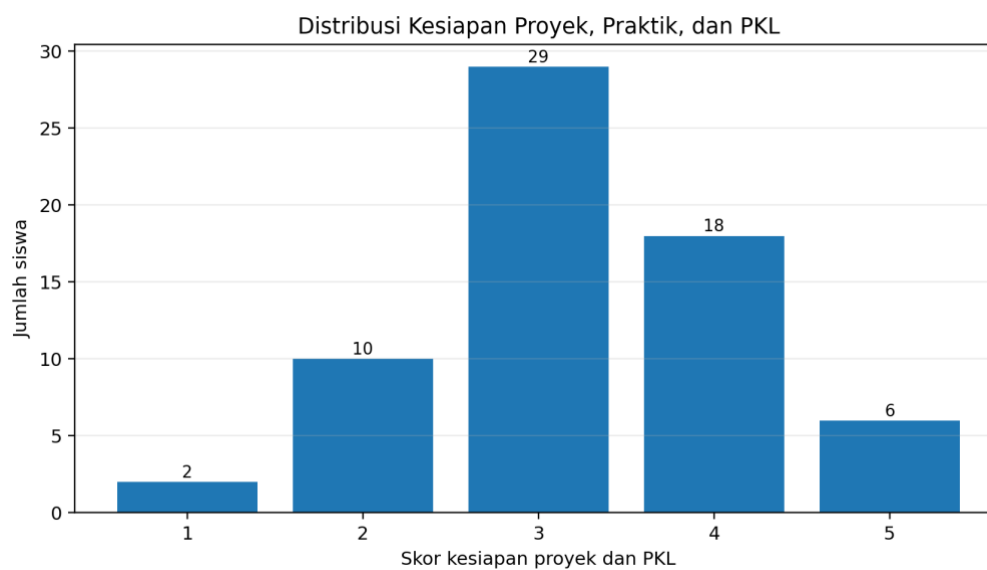
Hasil uji antarkelas menunjukkan perbedaan signifikan pada pengalaman belajar, kemampuan Bahasa Inggris, kemampuan Akuntansi, dan kesiapan proyek/PKL; untuk seluruh indikator tersebut XI AK 1 memperoleh skor yang lebih tinggi. Sebaliknya, perbedaan motivasi dan skor objektif singkat tidak signifikan. Pola ini menunjukkan bahwa kedua kelas relatif serupa dalam motivasi dan penguasaan konsep dasar, namun tidak identik dalam pengalaman belajar, persepsi kemampuan, dan kesiapan untuk menjalankan tugas performatif.



Gambar 1. Perbandingan profil diagnostik XI AK 1 dan XI AK 2

4.2. Distribusi Kesiapan Proyek dan PKL

Distribusi skor kesiapan menunjukkan bahwa 12 dari 65 siswa (18.5%) memperoleh skor 1-2, 29 siswa (44.6%) berada pada skor 3, dan 24 siswa (36.9%) mencapai skor 4-5. Dengan demikian, kesiapan tinggi belum menjadi kondisi yang merata pada sebagian besar peserta didik.



Gambar 2. Distribusi skor kesiapan proyek, praktik, dan PKL

4.3. Hubungan Kompetensi dengan Kesiapan

Tabel 3. Korelasi indikator dengan kesiapan proyek dan PKL

Variabel dengan kesiapan	ρ Spearman	p	Interpretasi
Pengalaman belajar	.242	.052	Tidak signifikan
Motivasi dan sikap	.332	.007	Positif moderat
Kemampuan Bahasa Inggris	.431	<.001	Positif moderat
Kemampuan Akuntansi	.516	<.001	Positif relatif kuat
Skor objektif singkat	.131	.299	Tidak signifikan

Analisis korelasi menunjukkan bahwa kesiapan proyek/PKL meningkat searah dengan motivasi, kemampuan Bahasa Inggris, dan kemampuan Akuntansi. Hubungan paling kuat ditemukan pada kemampuan Akuntansi. Sementara itu, skor objektif singkat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan. Pola tersebut mengindikasikan bahwa lima soal konsep dasar belum memadai untuk menggambarkan kesiapan siswa menjalankan pekerjaan atau proyek secara nyata.

4.4. Profil Butir Bahasa Inggris dan Akuntansi

Pada komponen Bahasa Inggris, rata-rata terendah terdapat pada butir "Memahami instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris" ($M=2.97$), diikuti "Menggunakan kosakata dasar bisnis dan akuntansi" ($M=3.02$). Pada komponen Akuntansi, butir dengan rata-rata terendah adalah "Menjelaskan tahapan dasar siklus akuntansi" ($M=3.03$). Temuan ini menempatkan English for Accounting, pemahaman siklus Akuntansi, dan praktik spreadsheet sebagai area prioritas penguatan.

Pada bagian objektif, dua butir dengan persentase ketepatan terendah adalah "Rumus spreadsheet =SUM(B2:B6) digunakan untuk ..." dan "Kalimat 'The invoice was sent yesterday' berarti ...", masing-masing sebesar 87.7%. Tingkat keberhasilan yang tetap sangat tinggi pada keseluruhan bagian objektif mengarah pada efek plafon. Asesmen berikutnya karena itu perlu memasukkan variasi tingkat kesulitan yang lebih luas dan tugas yang menuntut penerapan konsep.

4.5. Preferensi Belajar dan Dukungan Guru

Tabel 4. Preferensi belajar dan dukungan guru yang paling banyak dipilih

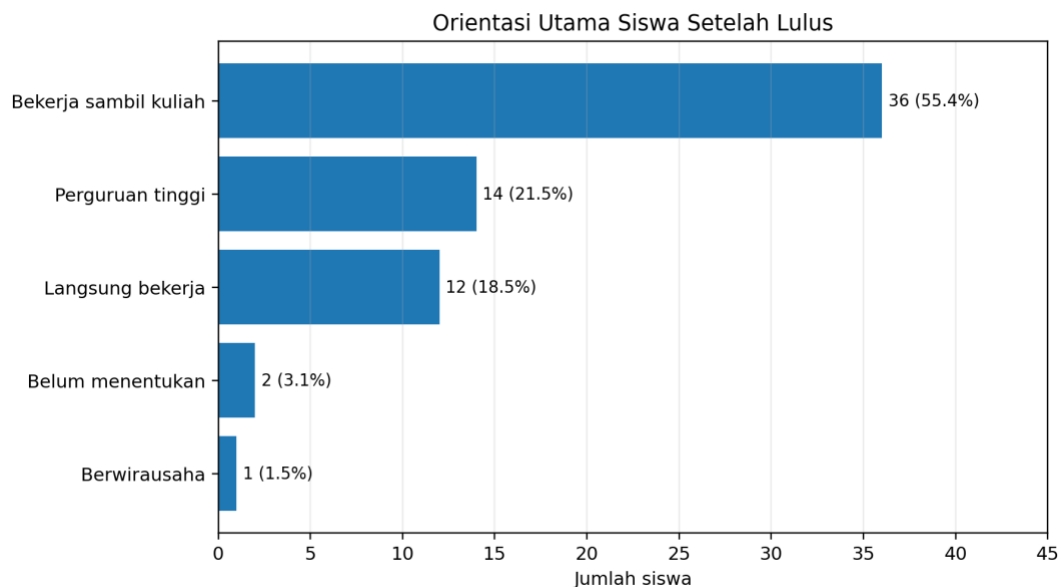
Kategori	Pilihan	n	%
Metode belajar	Penjelasan langsung dari guru	48	73.8
Metode belajar	Praktik atau simulasi	41	63.1
Metode belajar	Diskusi kelompok	30	46.2
Metode belajar	Gambar, diagram, atau infografis	19	29.2
Metode belajar	Video pembelajaran	17	26.2
Dukungan guru	Penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana	58	89.2
Dukungan guru	Contoh pengerjaan	37	56.9
Dukungan guru	Catatan atau rangkuman	24	36.9
Dukungan guru	Pendampingan untuk meningkatkan kepercayaan diri	19	29.2
Dukungan guru	Bimbingan individual	14	21.5

Preferensi belajar didominasi oleh penjelasan langsung dari guru yang dipilih 48 siswa (73.8%), diikuti praktik atau simulasi oleh 41 siswa (63.1%) dan diskusi kelompok oleh 30 siswa (46.2%). Selain itu, 58 siswa menyatakan membutuhkan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana. Temuan tersebut mendukung penggunaan pemodelan, contoh pengerjaan, latihan terbimbing, praktik, pemberian umpan balik, dan refleksi sebagai pola pembelajaran yang sesuai.

4.6. Orientasi Karier dan Studi Lanjut

Tabel 5. Orientasi utama siswa setelah lulus

Rencana utama	Jumlah	Persentase
Bekerja sambil kuliah	36	55.4%
Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	14	21.5%
Bekerja di perusahaan atau instansi	12	18.5%
Belum menentukan pilihan	2	3.1%
Berwirausaha	1	1.5%



Gambar 3. Distribusi orientasi utama siswa setelah lulus

Rencana bekerja sambil kuliah menjadi pilihan terbanyak, yaitu 36 siswa (55.4%). Sebanyak 14 siswa memilih melanjutkan pendidikan dan 12 siswa merencanakan langsung bekerja. Komposisi ini menunjukkan bahwa layanan karier perlu mencakup informasi tentang pekerjaan awal, pilihan kuliah yang fleksibel, beasiswa, penyusunan CV, wawancara, pengelolaan waktu, dan perencanaan finansial.

4.7. Temuan Jawaban Terbuka

Analisis jawaban terbuka menghasilkan empat kecenderungan. Pertama, siswa menginginkan penjelasan yang lebih lambat, bertahap, dan dilengkapi contoh. Kedua, proses belajar dipengaruhi oleh kesulitan menjaga fokus, rasa mengantuk, distraksi telepon pintar, serta perubahan motivasi. Ketiga, sebagian siswa belum percaya diri menggunakan Bahasa Inggris, mengingat rumus, maupun menyampaikan pendapat. Keempat, siswa berharap pembelajaran mengaitkan Bahasa Inggris dengan email, laporan, dokumen bisnis, PKL, pekerjaan, dan pendidikan tinggi. Keseluruhan tema ini memperkuat hasil kuantitatif bahwa kebutuhan siswa mencakup bukan hanya pengetahuan, tetapi juga struktur belajar, kesempatan berlatih performa, dan dukungan transisi.

4.8. Pembahasan

Temuan utama penelitian terletak pada jarak antara skor objektif singkat yang tinggi dan tingkat kesiapan proyek/PKL yang lebih rendah. Skor objektif tidak berkorelasi signifikan dengan kesiapan, sedangkan kemampuan Akuntansi dan Bahasa Inggris menunjukkan hubungan positif. Hasil tersebut tidak dapat ditafsirkan bahwa penilaian diri selalu lebih tepat daripada tes objektif. Kedua bentuk bukti justru menangkap hal yang berbeda: soal objektif menguji pengenalan konsep dasar, sementara kesiapan proyek/PKL menuntut integrasi pengetahuan, keterampilan, komunikasi, efikasi diri, disiplin, dan pengelolaan tugas. Karena itu, penafsiran skor harus disesuaikan dengan tujuan penggunaannya dan didukung bukti yang relevan ([American Educational Research Association et al., 2014](#); [Chapelle et al., 2015](#)).

Perbedaan antara XI AK 1 dan XI AK 2 memperlihatkan bahwa diagnosis perlu dilakukan pada tingkat rombongan belajar, bukan hanya pada tingkat program keahlian. Kedua kelas tidak berbeda signifikan dalam motivasi maupun skor objektif, tetapi menunjukkan perbedaan pada pengalaman belajar, kemampuan Bahasa Inggris, kemampuan Akuntansi, dan kesiapan proyek/PKL. Jika pembelajaran diberikan secara seragam, kebutuhan spesifik tiap kelas berpotensi terabaikan. Karena itu, diferensiasi perlu diarahkan pada variasi dukungan, pemodelan, latihan, kolaborasi, dan refleksi berdasarkan bukti kebutuhan siswa ([Langelaan et al., 2024](#)).

Hubungan positif antara kemampuan Akuntansi dan kesiapan proyek/PKL menegaskan pentingnya kompetensi inti sebagai fondasi performa. Penguatan tersebut sebaiknya tidak berhenti pada latihan terpisah, tetapi memberi kesempatan siswa menyelesaikan kasus lengkap mulai dari transaksi sampai laporan, menggunakan spreadsheet, memenuhi tenggat, dan mempresentasikan hasil kerja. Dalam pendidikan vokasi,

asesmen yang mendekati tugas domain kerja dan peka terhadap proses pembelajaran lebih mampu menangkap perkembangan akibat pembelajaran bidang keahlian (Nickolaus et al., 2018).

Keterkaitan kemampuan Bahasa Inggris dengan kesiapan juga memiliki implikasi langsung bagi pembelajaran Akuntansi. Bahasa Inggris produktif berfungsi sebagai alat untuk memahami instruksi, menafsirkan istilah, menulis email, menyampaikan angka, dan berkomunikasi dalam konteks profesional, bukan sekadar materi tambahan. Penelitian kebutuhan ESP pada siswa vokasi mendukung penggunaan materi yang selaras dengan program keahlian (Kamaruddin et al., 2021; Ismalinda, 2024). Mengingat siswa cenderung memilih penjelasan langsung dan praktik, English for Accounting dapat dikembangkan melalui model dokumen, penguraian struktur, latihan terbimbing, simulasi, dan produksi mandiri.

Besarnya proporsi siswa yang ingin bekerja sambil kuliah menunjukkan bahwa orientasi karier mereka cenderung bersifat kombinatorik. Karena itu, sekolah sebaiknya tidak membatasi layanan karier pada pilihan biner antara bekerja atau kuliah. Eksplorasi karier, paparan terhadap tempat kerja, dan proses memikirkan masa depan secara aktif berkaitan dengan transisi kerja yang lebih baik (Mann et al., 2020; OECD, 2021). Temuan lain di pendidikan vokasi juga menekankan peran pengalaman magang, efikasi diri, dan bimbingan karier dalam membentuk kesiapan kerja (Gustiawan et al., 2025; Ma'arif et al., 2025).

Dari sisi pedagogis, temuan penelitian mendukung pola berulang diagnosis-tindakan-evaluasi. Setelah kondisi awal dipetakan, guru perlu memberikan umpan balik yang spesifik, melaksanakan intervensi yang sesuai, dan kemudian memeriksa perubahan melalui tugas autentik. Tanpa tindak lanjut, asesmen diagnostik mudah berhenti pada fungsi administratif. Agar informasi diagnosis benar-benar berdampak pada pembelajaran, umpan balik dan diferensiasi perlu menjadi bagian dari proses tindak lanjut (Black & Wiliam, 2009; Bennett, 2011; Qayyum, 2024).

4.9. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Tabel 6. Rekomendasi program tindak lanjut berdasarkan hasil diagnosis

Program	Sasaran	Kegiatan utama	Indikator tindak lanjut
English for Accounting Clinic	Seluruh siswa; prioritas skor Bahasa Inggris rendah	Kosakata, instruksi, email, angka, dokumen bisnis, speaking, pronunciation	Peningkatan skor dan performa komunikasi pada asesmen ulang
Project and PKL Readiness Lab	Siswa kesiapan 1-3; intensitas lebih besar untuk XI AK 2	Simulasi proyek, pembagian peran, tenggat, spreadsheet, laporan, presentasi, refleksi	Rubrik performa menunjukkan peningkatan disiplin, kualitas produk, dan komunikasi
Accounting Cycle and Spreadsheet Lab	Siswa kemampuan Akuntansi sedang/rendah	Kasus transaksi-jurnal-buku besar-laporan dan fungsi spreadsheet	Minimal 80% siswa menyelesaikan kasus utuh secara mandiri
Klinik Bekerja Sambil Kuliah	36 siswa jalur kerja-kuliah	Informasi kerja, kuliah fleksibel, beasiswa, manajemen waktu, CV, finansial	Setiap siswa memiliki rencana utama dan alternatif
Klinik Studi Lanjut	14 siswa jalur perguruan tinggi	Tes minat-bakat, informasi kampus, beasiswa, portofolio, latihan seleksi	Setiap siswa memiliki dua pilihan program studi dan jadwal persiapan
Work Readiness Clinic	12 siswa jalur langsung kerja	CV, surat lamaran, wawancara, komunikasi profesional, Excel, portofolio	Seluruh siswa memiliki CV dan mengikuti simulasi wawancara
Asesmen Ulang Berbasis Performa	Seluruh kelas	Tugas autentik, observasi, rubrik, konferensi umpan balik, refleksi	Kesenjangan konsep dan performa dapat dipantau

4.10. Keterbatasan Penelitian

Cakupan penelitian terbatas pada dua kelas di satu sekolah sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Banyak indikator bersumber dari penilaian diri sehingga tetap mungkin dipengaruhi bias persepsi maupun kecenderungan sosial. Reliabilitas skala motivasi juga lebih rendah dibanding skala lainnya. Selain itu, kesiapan proyek/PKL hanya diukur menggunakan satu butir, sehingga dimensinya belum tergambarkan secara menyeluruh. Lima soal objektif berjumlah sedikit dan sebagian besar dijawab benar, yang menimbulkan efek plafon dan membatasi daya pembeda. Analisis jawaban terbuka dilakukan oleh satu peneliti tanpa pengujian kesepakatan antar-pengode. Karena desain penelitian bersifat potong lintang, hubungan yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat.

Penelitian berikutnya disarankan menambahkan validasi isi oleh ahli, pengujian konstruk pada sampel yang lebih besar, asesmen berbasis rubrik performa, observasi, wawancara, data PKL aktual, pengukuran pascaintervensi, serta triangulasi dengan guru produktif dan pembimbing industri. Instrumen objektif juga perlu dikembangkan dengan jumlah butir dan tingkat kesulitan yang lebih bervariasi agar perbedaan tingkat penguasaan siswa dapat terdeteksi dengan lebih baik.

5. SIMPULAN

Hasil asesmen terhadap 65 siswa kelas XI Akuntansi menunjukkan bahwa motivasi dan penguasaan konsep dasar cenderung tinggi, sedangkan kesiapan proyek/PKL, kemampuan Bahasa Inggris, dan kemampuan Akuntansi belum merata. XI AK 1 memperlihatkan profil kompetensi dan kesiapan yang lebih kuat daripada XI AK 2 walaupun motivasi dan skor objektif keduanya relatif serupa. Kesiapan proyek/PKL berkaitan dengan motivasi, kemampuan Bahasa Inggris, dan kemampuan Akuntansi, tetapi tidak dengan skor objektif singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemeriksaan konsep dasar tidak cukup untuk menggantikan asesmen performa. Manfaat asesmen diagnostik berbasis survei akan lebih besar ketika digunakan sebagai titik awal siklus perbaikan: mengenali kebutuhan, memberikan dukungan yang berbeda, menyediakan pengalaman praktik, memberi umpan balik, dan melakukan asesmen ulang. Berdasarkan hasil tersebut, tindak lanjut yang diprioritaskan meliputi penguatan English for Accounting, latihan siklus Akuntansi dan spreadsheet, simulasi proyek/PKL, serta layanan karier yang mengakomodasi siswa yang ingin bekerja sambil kuliah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Kecerdasan artifisial generatif digunakan secara terbatas pada tahap penyuntingan bahasa, pengorganisasian struktur, dan pengecekan konsistensi naskah. Seluruh rancangan penelitian, data, prosedur analisis statistik, interpretasi hasil, verifikasi referensi, dan keputusan akhir mengenai isi artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

PERNYATAAN ETIK DAN KONFLIK KEPENTINGAN

Data penelitian berasal dari asesmen diagnostik kelas yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran dan tidak menjadi bagian dari penentuan nilai rapor. Penyajian hasil dilakukan secara agregat tanpa mencantumkan identitas siswa. Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Publikasi dilakukan setelah memenuhi persetujuan institusi dan ketentuan kerahasiaan data peserta didik.

KETERSEDIAAN DATA

Data agregat yang menjadi dasar temuan penelitian dapat diberikan oleh penulis berdasarkan permintaan yang wajar, sepanjang tidak bertentangan dengan perlindungan kerahasiaan siswa dan kebijakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 18(1), 5–25. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.513678>

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chapelle, C. A., Cotos, E., & Lee, J. (2015). Validity arguments for diagnostic assessment using automated writing evaluation. *Language Testing*, 32(3), 385–405. <https://doi.org/10.1177/0265532214565386>
- Gustiawan, W., Putri, B. K. D., Azra, T., & Sari, M. P. (2025). Internship programme and work readiness among vocational students. *Issues and Perspectives in Business and Social Sciences*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.33093/ipbss.2025.5.1.2>
- Ismalinda, S. (2024). English for specific purposes for accounting students at one of vocational high schools in Batanghari. *Langue (Journal of Language and Education)*, 3(1), 92–98. <https://doi.org/10.22437/langue.v3i1.26599>
- Kamaruddin, A., Fitria, N., & Patmasari, A. (2021). Needs analysis-based ESP course design for vocational high school students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Babasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 222–231. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17591>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Ma'arif, S., Zulaihati, S., & Swaramarinda, D. R. (2025). Assessing the impact of internship, self-efficacy, and career guidance on work readiness in vocational school students. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 6(1), 87–97. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0601.08>
- Mann, A., Denis, V., & Percy, C. (2020). *Career ready? How schools can better prepare young people for working life in the era of COVID-19* (OECD Education Working Papers No. 241). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e1503534-en>
- Nickolaus, R., Abele, S., Gschwendtner, T., Nitzschke, A., & Greiff, S. (2018). Instructional sensitivity in vocational education. *Learning and Instruction*, 53, 21–33. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.07.004>
- OECD. (2021). *Experiencing the workplace: The importance and benefits for teenagers* (OECD Education Policy Perspectives No. 45). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b679d759-en>
- OECD. (2023). *Building future-ready vocational education and training systems*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/28551a79-en>
- Prasongko, A., Lestari, P. Y., Farikha, N., & Hamida, U. D. (2025). Evaluating the impact of English for specific purposes (ESP) programs on accounting students' job readiness. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Proficiency*, 7(1), 26–36. <https://doi.org/10.32503/proficiency.v7i1.6554>
- Qayyum, R. (2024). A teacher's inquiry into diagnostic assessment in an EAP writing course. *Assessing Writing*, 61, 100848. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2024.100848>